

## **Pelatihan Budaya Mutu Berbasis Konsep 5 S/R Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

**Jaka Sudewa**

Institut Manajemen Koperasi Indonesia (Ikopin)

[jakasudewa@ikopin.ac.id](mailto:jakasudewa@ikopin.ac.id)

### **Abstrak**

Ketatnya persaingan dalam dunia usaha menuntut pelaku usaha untuk memiliki budaya organisasi yang baik agar dapat mempertahankan usaha yang sudah berjalan bahkan mampu mendongkrak usahanya untuk terus meningkat. Budaya organisasi yang baik tidak selalu harus diterapkan hanya pada perusahaan besar, namun usaha-usaha yang masih kecil yaitu pelaku UMKM harus menerapkannya dari awal sehingga suatu saat akan berkembang menjadi besar. Fenomena yang terjadi saat sekarang masih terdapat pelaku UMKM yang belum mengatur atau mengelola tempat kerjanya dengan baik; seperti peralatan kerja disimpan di sembarang tempat, tempat produksi yang kotor dan berantakan. Kondisi tersebut dapat dianggap oleh calon pembeli atau konsumen bahwa pelaku usaha tersebut tidak dapat menyediakan produk yang berkualitas; dengan demikian akan sulit bagi pelaku usaha tersebut memenangkan persaingan. Untuk itulah kegiatan pengabdian masyarakat mengenal budaya organisasi yang baik disampaikan. Dalam kegiatan pelatihan ini dikenalkan budaya mutu dengan konsep 5 S/R (*Seiri/Ringkas, Seiton/Rapi, Seiso/Resik, Seiketsu/Rawat, Shitsuke/Rajin*) kepada pelaku UMKM. Tujuan kegiatan pelatihan dengan mengenalkan budaya mutu 5S/R adalah agar peserta dapat memahami dan menerapkan konsep ini di lingkungan kerjanya.

Metode pelatihan dilakukan dengan ceramah dan diawali *ice breaking*, kemudian penyampaian materi, dan diselingi dengan *games*/permainan agar peserta tetap semangat dan tidak merasa jenuh. Seluruh peserta ternyata baru mengenal istilah 5 S/R. Pelatihan ini mendapatkan *feedback* atau respon yang baik yang ditunjukkan oleh antusiasme peserta di mana mereka aktif berpartisipasi dari awal sampai akhir kegiatan. Kegiatan lanjutan dapat berupa monitoring, evaluasi, konsultasi dan pendampingan.

**Kata Kunci:** 5 S/R, UMKM, Budaya Mutu

### **I. PENDAHULUAN**

Agar mampu bertahan bahkan memenangkan persaingan dalam era bisnis saat ini maka pelaku usaha dituntut memiliki manajemen yang baik agar mampu meningkatkan efisiensi, mengeluarkan produk yang berkualitas serta mampu meningkatkan produktivitas. Hal-hal tersebut dapat dicapai bila memiliki manajemen usaha yang baik. Manajemen usaha yang baik dapat dicirikan dengan adanya budaya kerja yang baik.

Fenomena yang terjadi saat sekarang masih terdapat pada pelaku UMKM yang belum mengatur atau mengelola tempat kerjanya dengan baik seperti peralatan kerja masih disimpan di sembarang tempat, tempat produksi kotor dan berantakan. Kondisi

tersebut dapat dianggap oleh calon pembeli atau konsumen bahwa usaha tersebut tidak dapat menyediakan produk yang berkualitas. Ketika suatu usaha tidak mampu mengeluarkan produk yang berkualitas maka akan sulit bagi pelaku usaha untuk memenangkan persaingan. Karena kualitas merupakan sarana atau alat dalam memenangkan persaingan. Budaya kualitas sangat penting diterapkan karena akan mampu membangun persepsi yang positif sehingga dapat memberikan kepuasan pada pelanggan. Ketika pelanggan puas maka bisnis akan berkembang.

Peran UMKM sebagai penyedia lapangan kerja, penyedia barang dan jasa bahkan penghasil devisa memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Tetapi

pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya masih terdapat banyak kelemahan. Hal ini pun dirasakan pada UMKM yang menjadi target peserta pelatihan yaitu UMKM yang masuk pada program pendampingan UMKM Juara Program Dinas KUK Jawa Barat. Para UMKM yang mengikuti kegiatan pelatihan ini menyatakan bahwa memiliki beberapa kendala yang dihadapi dalam menjalankan aktivitas usahanya diantaranya yaitu proses produksi yang belum efektif dan efisien yang salah satunya disebabkan karena lingkungan kerja yang tidak tertata rapi dan bersih.

Kendala yang dihadapi ini tidak dapat dibiarkan begitu saja karena akan berdampak pada produktivitas kerja bahkan dapat menghambat terhadap keberlangsungan kegiatan usaha. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memahami dan menerapkan budaya kerja yang baik. Salah satu konsep budaya organisasi/kerja yang baik yang dapat diterapkan oleh pelaku UMKM yaitu dengan memahami dan mengimplementasikan program 5S/R.

Program 5 S/R sendiri merupakan budaya yang biasa diterapkan oleh masyarakat Jepang 5 S/R merupakan singkatan dari *Seiri/Ringkas*, *Seiton/Rapi*, *Seiso/Resik*, *Seiketsu/Rawat*, *Shitsuke/Rajin*. Program penerapan 5S/R merupakan dasar yang harus dimiliki karyawan sebagai mentalitas untuk melakukan perbaikan (*improvement*) dan juga untuk mewujudkan kesadaran mutu (*quality awareness*) (Heizer and Render, 2009). Dengan menerapkan budaya 5S/R akan memberikan manfaat pada organisasi UMKM dan juga pada karyawan, diantaranya yaitu: dengan adanya pengaturan tempat kerja yang efisien maka akan mampu meningkatkan produktivitas, dengan tempat kerja yang selalu bersih dan lebih luas/lapang maka akan memberikan kenyamanan kerja, dengan kualitas tempat kerja yang bagus/baik maka dapat mengurangi bahaya di tempat kerja, menambah penghematan karena menghilangkan berbagai pemborosan di tempat kerja.

## II. METODE

Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan uraian sebagai berikut:

### 1. Aktivitas awal

Pada aktivitas awal disampaikan pengumuman kepada para pelaku UMKM untuk dapat mengikuti program UMKM Juara yaitu melalui media sosial atau melalui pendekatan ke Ketua Komunitas UMKM khususnya wilayah Rancaekek dan Cileunyi, mengingat pendamping atau penyaji materi sendiri merupakan orang yang berdomisili di wilayah tersebut.

### 2. Tim yang Terlibat dalam Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dibantu oleh 2 orang yang bertugas sebagai penerima registrasi peserta dan pengambil dokumentasi.

### 3. Persiapan *Tools* dan Materi

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara luring dengan memperhatikan protokol Covid-19 yaitu menggunakan masker dan jaga jarak aman. Perlengkapan (*tools*) yang diperlukan dalam kegiatan luring adalah laptop, LCD dan layar, alat penguat suara dan materi berupa PPT dan Video.

### 4. Penentuan Peserta

Penentuan peserta didasarkan pada mereka yang memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan yaitu: UMKM yang sudah memiliki omzet minimal 100 juta/tahun, bidang usaha yang melakukan produksi, memiliki motivasi untuk belajar, memiliki *smartphone* dan laptop

### 5. Metode Penyampaian Materi

Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi, kegiatan diawali dengan penyampaian *ice breaking* terlebih dahulu, perkenalan baik dari penyaji maupun antar peserta, penyampaian teori/materi utama, *game*, diskusi dan diakhiri dengan penutupan.

## 6. Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Evaluasi dilakukan dengan meminta testimoni kepada seluruh peserta untuk menyampaikan pengalaman yang berkaitan dengan materi serta harapan atau langkah-langkah yang akan dikerjakan selanjutnya dalam rangka menindaklanjuti hasil pelatihan ini.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini dilaksanakan pukul 09.00 sampai pukul 15.00 dengan materi Mengenal Budaya 5S/R sampai pukul 12.00. Selanjutnya disambung dengan materi lain dari pukul 13.00 hingga pukul 15.00. Tempat pelatihan sendiri adalah ruang *training Center* kampus Ikopin Jatinangor.

Kegiatan pelatihan ini merupakan rangkaian kegiatan pendampingan UMKM Juara program Dinas KUK Jawa Barat, pada tahun 2021 ini hanya dilaksanakan selama 1 bulan yaitu selama bulan Oktober. Kegiatan UMKM Juara ini sebenarnya dilaksanakan di seluruh Kabupaten di Jawa Barat dengan per Kabupaten memiliki 6 pendamping, 1 Pendamping mendampingi 24 UMKM, penyaji sendiri merupakan pendamping dari Kabupaten Bandung. Peserta yang hadir dalam pelatihan ini sebanyak 20 orang, 4 orang berhalangan hadir.

Dalam kegiatan pelatihan ini diawali dengan *ice breaking* berupa penyelesaian suatu kasus di mana peserta diminta memberikan solusi dengan kasus yang diberikan. Kasus tersebut adalah: “Terdapat seorang petani yang membawa 3 (tiga) bawaan yaitu harimau, kambing dan rumput, saat Pak Tani berada di dekat bawaannya maka tidak ada masalah, namun akan terjadi masalah ketika Pak Tani pergi. Masalah tersebut adalah harimau akan memakan kambing atau kambing akan memakan rumput. Suatu ketika Pak Tani dihadapkan pada persoalan di mana Pak Tani harus menyebrangi jembatan yang hanya cukup untuk membawa satu bawaannya saja.” Dengan masalah itu peserta diminta memikirkan bagaimana solusi yang terbaik agar Pak Tani dapat membawa semua bawaannya dengan selamat. Dari kegiatan *ice breaking* ini ternyata tidak satupun peserta

yang mampu memberikan solusi, sehingga suasana sangat ramai.



**Gambar 1.**  
Ilustrasi Pada Kegiatan *Ice Breaking*

Kegiatan selanjutnya adalah perkenalan dari pemateri dengan peserta dan peserta dengan peserta, setelah perkenalan barulah memasuki materi utama. Pada slide awal diperlihatkan kepada peserta sebuah tempat usaha yang kotor dan berantakan; kemudian mereka diminta membayangkan bagaimana kalau para peserta adalah calon pembeli; akankah membeli produk tersebut? Jawaban peserta adalah tidak, sehingga peserta antusias mengikuti pelatihan ini karena mereka ingin memahami bagaimana budaya yang harus diterapkan.



JIKA ANDA ADALAH (CALON) PEMBELI, SETELAH ANDA MELIHAT FOTO-FOTO INI, AKANKAH ANDA YAKIN SUPPLIER INI DAPAT MENYEDIAKAN PRODUK YANG BERKUALITAS?

**Gambar 2.**  
Materi Pembuka

Budaya 5 S/R merupakan singkatan dari *Seiri/Ringkas*, *Seiton/Rapi*, *Seiso/Resik*, *Seiketsu/Rawat*, *Shitsuke/Rajin*, dengan penjelasan lengkap sebagai berikut:

### **Seiri/Ringkas**

*Seiri/Ringkas* merupakan kegiatan menyingkirkan barang yang tidak diperlukan dari tempat kerja, memisahkan barang yang masih digunakan dari barang yang tidak digunakan. Sasaran: tempat kerja menjadi

lebih nyaman bagi karyawan dalam melakukan pekerjaan dengan tidak adanya barang yang tidak diperlukan di tempat kerja. Langkahnya: penyeragaman pengertian (mana yang perlu, yang penting, dan lain-lain), lakukan kegiatan meringkas (pilah-pilih barang di tempat produksi/kerja), pemeriksaan berkala dengan Prinsip: Singkirkan barang-barang yang tidak diperlukan dari tempat kerja

### **Seiton/Rapi**

Seiton/Rapi merupakan kegiatan membenahi dan menstandarisasi tempat penyimpanan barang-barang atau setiap barang-barang yang berada di tempat kerja mempunyai tempat yang pasti. Langkah untuk menuju Rapi: pengelompokkan barang, mempersiapkan tempat untuk menyimpan barang, pemberian tanda batas di tempat penyimpanan, setiap barang diberi tanda pengenal yang standar, buatlah denah lokasi penyimpanan barang. Prinsipnya: Setiap barang yang berada di tempat kerja mempunyai tempat yang pasti

### **Seiso/Resik**

Mewujudkan tempat kerja yang bersih yaitu menyingkirkan yang tidak perlu dan memelihara tempat kerja secara teliti. Terdapat empat (4) langkah dalam Strategi Risiko yaitu: menghilangkan debu dan kotoran dari langit-langit, membersihkan tempat kerja, menghilangkan noda/karat dan sisa-sisa kotoran, mengecat/pengecatan. Prinsip: Bersihkan segala sesuatu yang ada di tempat kerja.

### **Seiketsu/Rawat**

Seiketsu/Rawat merupakan kegiatan membuat standard/aturan untuk “kerapian & kebersihan” secara detail agar aktivitas dapat terlaksana dengan baik, merupakan kegiatan pemantapan untuk mempertahankan pelaksanaan Ringkas, Rapih, Resik. Sasaran: mempertahankan kondisi yang telah dicapai, dengan kata lain tidak ada barang yang tidak diperlukan di area kerja (R1), barang tertata rapi, teridentifikasi (R2), dan senantiasa bersih dari debu dan kotoran (R3). Meningkatkan kondisi yang telah dicapai dari waktu ke waktu. Prosedur yang dijalankan adalah: Melakukan R1, R2, R3 secara berkesinambungan, Patroli pelaksanaan R1, R2, R3. Prinsip: cegah kesalahan yang

berulang; buat tolak ukur keberhasilan; terus sempurnakan



**Gambar 3.**  
**Penyampaian Materi**

### **Shitsuke/Rajin**

Shitsuke/Rajin merupakan kebiasaan yang harus dibina agar dapat terjaga dan meningkatkan apa yang sudah baik. Sikap rajin yang diterapkan terus menerus di tempat kerja, maka tempat kerja makin terpelihara. Sikap rajin merupakan sikap yang sangat mendukung efisiensi dan produktivitas kerja. Semua Konsep S/R yang telah dibahas tidak dapat diterapkan tanpa sentuhan manusia, manusia menjadi kunci dari setiap usaha, termasuk usaha penerapan 5S/R. Rajin berkaitan dengan kebiasaan karyawan yang harus dibina agar dapat menjaga dan meningkatkan apa yang sudah baik. Prinsip Rajin: lakukan apa yang harus dilakukan dan jangan melakukan apa yang tak boleh dilakukan.



**Gambar 3.**  
**Dokumentasi Seusai Pelatihan**

## **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

Studi Teknik Industri Universitas  
Mercu Buana. Jakarta

### **Simpulan**

Kegiatan pelatihan ini berjalan dengan lancar peserta dapat mengikuti dengan baik yaitu dari awal sampai akhir sesi peserta antusias mengikuti dengan banyaknya peserta yang berpendapat, serta terkesan karena mendapatkan sesuatu yang baru.

### **Saran**

Saran untuk kegiatan pengabdian berikutnya adalah memantau langsung atau praktek penerapan budaya 5 S/R ini serta mengevaluasi secara berkala, sehingga para UMKM konsisten dalam menerapkan budaya 5S/R. Berdasarkan hasil testimoni dari peserta seluruh peserta yaitu sebanyak 20 orang menyatakan materi ini baru pertama kali didapat serta menyatakan sangat tertarik dan berharap dapat diterapkan di tempat kerjanya meskipun dilakukan secara bertahap.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah mendukung dalam program kegiatan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik, terima kasih kepada Dinas Koperasi dan Usaha Kecil (KUK) Provinsi Jawa Barat, Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bandung dan Kampus Ikopin Jatinangor.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Suwondo, C., & ASMI, P. P. M. M. I. (2012). Penerapan budaya kerja unggulan 5S (seiri, seiton, seiso, seiketsu, dan shitsuke) di Indonesia. *Jurnal magister manajemen*, 1(1), 29-48.

<https://disnakertrans.bantulkab.go.id/berita/1287-limar-5r-ringkas-rapi-resik-rawat-dan-rajin>

Kartika, H. (2011). Analisa Pengaruh Sikap Kerja 5S dan Faktor Penghambat Penerapan 5S Terhadap Efektivitas kerja Departemen Produksi di Perusahaan Sepatu. Skripsi Program

